

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Deskripsi Konseptual

2.1.1 Hasil Belajar

“Belajar adalah suatu aktivitas mental/ psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai-sikap” (Masdin, 2007, h. 12). Selain itu “belajar adalah *key term* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan” (Muhammad, Sulistyorini, 2012, h. 19).

Dalam pengertian lain belajar juga adalah pemerolehan pengalaman baru oleh seseorang dalam bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai akibat adanya proses dalam bentuk interaksi belajar terhadap suatu objek atau melalui suatu penguatan dalam bentuk pengalaman terhadap suatu objek yang ada dalam lingkungannya (santi, 2009, h. 10). Hal ini berarti kegiatan belajar merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan perilaku manusia.

Belajar adalah kegiatan yang dialami setiap orang dan terjadi sepanjang hayatnya. Interaksi seseorang dengan lingkungannya mendorong terjadinya proses belajar. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses belajara yang dialami siswa saat di sekolah maupun di lingkungan rumah dan keluarganya sendiri (Muhammad, Sulistyorini, 2012, h. 19). Artinya belajar dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja.

Perubahan perilaku pada diri seseorang merupakan indikasi bahwa seseorang telah belajar. Perubahan tersebut disebabkan terjadinya perubahan tingkat wawasan, kecakapan maupun tingkah lakunya. Apabila proses belajar dilakukan dalam lingkup resmi di sekolah-sekolah, semata-mata ini ditujukan untuk menciptakan transformasi individu peserta didik yang tertata, baik aspek wawasan, kecakapan maupun sikap (Dedi & Devi, 2017, h. 2).

Hasil belajar merupakan cerminan kemampuan yang telah dimiliki oleh seseorang setelah menjalani aktivitas atau proses pembelajaran yang ditunjukkan melalui sikap atau perilaku. Menurut Agus Suprijono (2009) “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian - pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan” (h. 12). Sedangkan menurut Nurul (2016) bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan dalam menguasai bahan belajar setelah memperoleh pengalaman dalam kurun waktu tertentu yang akan diperlihatkan melalui skor yang diperoleh dalam tes hasil belajar (h.21).

Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan seseorang dalam mengingat dan memahami materi pembelajaran pelajaran yang telah disampaikan oleh guru selama proses pembelajaran.

Guru sebagai pendidik harus mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut, karena sangat penting untuk dapat membantu siswa dalam rangka pencapaian hasil belajar yang diharapkan. Beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut bisa datang dari dalam siswa itu sendiri (faktor internal) dan bisa datang dari luar (faktor eksternal). “Faktor dari dalam diri siswa meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.

Sedangkan faktor dari luar meliputi: faktor keluarga, sekolah, dan faktor masyarakat” (Muhammad, Sulistyorini, 2012, h. 120).

2.1.2 Matematika

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan dari tingkat SD hingga tingkat SMA karena matematika dianggap sebagai pelajaran yang dapat membantu kehidupan manusia dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kata matematika berasal dari bahasa latin yaitu *manthanein* atau *mathema* yang berarti “belajar atau hal yang dipelajari,” sedangkan dalam bahasa Belanda, matematika disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran (Ahmad Susanto, 2013, h. 184).

Plato dalam Khobiroh (2018) berpendapat bahwa matematika adalah identik dengan filsafat untuk ahli pikir, walaupun mereka mengatakan bahwa matematika harus dipelajari untuk keperluan lain. Objek matematika ada di dunia nyata, tetapi terpisah dari akal. Dengan demikian matematika ditingkatkan menjadi mental aktivitas dan mental abstrak pada objek-objek yang ada secara lahiriyah, tetapi yang ada hanya mempunyai representasi yang bermakna, plato dapat disebut rasionalis (h. 23).

Cornelius dalam Badriyah (2017) menyatakan bahwa ada lima alasan tentang perlunya siswa belajar matematika yaitu karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya (h.16).

2.1.3 Hasil Belajar Matematika

Untuk melihat keberhasilan pendidikan salah satu aspek yang menjadi indikatornya adalah hasil belajar. Hasil belajar merupakan akibat dari proses belajar seseorang. Hasil belajar terkait dengan perubahan pada diri orang yang belajar. Bentuk perubahan sebagai hasil dari belajar berupa perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan dan kecakapan. Perubahan dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan tidak dianggap sebagai hasil belajar. Perubahan sebagai hasil belajar bersifat relatif menetap dan memiliki potensi untuk dapat berkembang. Hasil belajar bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri. Artinya, hasil belajar merupakan akumulasi dari berbagai faktor yang mempengaruhi siswa.

Untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa, maka dilakukan tes sehingga hasilnya akan dievaluasi. Hasil belajar tersebut menyatakan apa yang dikuasai siswa sebagai hasil dari suatu proses pembelajaran. Demikian halnya dalam pembelajaran matematika, guru akan memberikan tes kepada siswa untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa setelah mengikuti pembelajaran matematika tersebut yang ditunjukkan dengan berupa nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Menurut Dewi dkk dalam Nurul(2016) hasil belajar matematika adalah kemampuan yang dimiliki siswa yang diperoleh setelah mengalami aktivitas belajar (h. 20). Pendapat lain mengatakan bahwa hasil belajar matematika yang dimaksud adalah hasil dan kemampuan yang diperoleh oleh siswa setelah melalui proses pembelajaran matematika dan hasil yang dicapai oleh siswa tersebut

merupakan gambaran keberhasilan dari proses pembelajaran (Zulkarnain, 2017, h.12).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika adalah hasil dari suatu pembelajaran matematika yang menjadi gambaran berhasil atau tidaknya pembelajaran matematika tersebut yang dapat ditunjukkan dalam bentuk skor yang diperoleh setelah memberikan tes.

2.1.4 Gender

Istilah *seks* dibedakan dengan *gender*. *Seks* bersifat biologis dan *gender* bersifat psikologis, sosial, dan budaya. istilah seks menekankan pada perbedaan yang disebabkan oleh perbedaan kromosom pada janin dan ini bersifat kodrati. Sedangkan mengatakan bahwa istilah *gender* bersifat non kodrati menyangkut perbedaan psikologis, peran sosial dan budaya antara laki-laki dan perempuan.

Gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai tingkah laku. Secara etimologis, gender berasal dari bahasa latin, yaitu “genus”, berarti tipe atau jenis. Gender adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial, psikologis maupun budaya (Juariah Fitri, 2017 h.6).

Perbedaan Konsep Gender dan Jenis Kelamin

Pengertian gender itu berbeda dengan pengertian jenis kelamin (*sex*) Istilah gender dan jenis kelamin sering kali dicampur adukan, padahal secara konsep terdapat perbedaan anatara gender dan jenis kelamin. Berikut ini disajikan perbedaan konsep gender dan jenis kelamin dan perbedaan konsep kodrati dan bukan kodrati (Herien Puspitawati, 2013, h. 3). Gender diasumsikan sebagai

atribut, minat, dan kebiasaan yang diasosiasikan dengan kebudayaan khusus bagi pria dan wanita yang akan direfleksikan sebagai maskulinitas dan feminitas (Frenky, 2009, h.4)

Tabel 2.1. Perbedaan konsep jenis kelamin (*sex*)/ kodrat dan gender/ bukan kodrat beserta contoh-contohnya.

jenis kelamin (Seks) contoh kodrat	gender contoh bukan kodrat
Peran reproduksi kesehatan berlaku sepanjang masa.	Peran sosial bergantung pada waktu dan keadaan
Peran reproduksi kesehatan ditentukan oleh Tuhan atau kodrat.	Peran sosial bukan kodrat Tuhan tapi buatan manusia.
Menyangkut perbedaan organ biologis laki-laki dan perempuan khususnya pada bagian alat-alat reproduksi.	Menyangkut perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil kesepakatan atau hasil bentukan dari masyarakat.
Sebagai konsekuensi dari fungsi alat-alat reproduksi, maka perempuan mempunyai fungsi reproduksi seperti menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui; sedangkan laki-laki mempunyai fungsi membuahi (spermatozoid).	Peran sosial dapat berubah:
Peran reproduksi tidak dapat berubah; sekali menjadi perempuan dan mempunyai rahim, maka selamanya akan menjadi perempuan; sebaliknya sekali menjadi laki-laki, mempunyai penis,	Peran istri sebagai ibu rumah tangga dapat berubah menjadi pekerja/ pencari nafkah, disamping masih menjadi istri juga.

maka selamanya menjadi laki-laki.

Membuahi

Bekerja di dalam rumah dan dibayar (pekerjaan publik/produktif di dalam rumah) seperti jualan masakan, pelayanan kesehatan, membuka salon kecantikan, menjahit/ tailor, mencuci pakaian/loundry, mengasuh dan mendidik anak orang lain (babbysitter/ pre-school).

Menstruasi

Bekerja di luar rumah dan dibayar (pekerjaan publik di luar rumah).

Mengandung/ hamil

Bekerja di dalam rumah dan tidak dibayar (pekerjaan domestik rumahtangga) seperti memasak, menyapu halanam, membersihkan rumah, mencuci pakaian keluarga, menjahit pakaian keluarga.

Melahirkan anak bagi Perempuan

Bekerja di luar rumah dan tidak dibayar (kegiatan sosial kemasyarakatan) bagi laki-laki dan perempuan.

Menyusui anak/ bayi dengan payudaranya bagi Perempuan

Mengasuh anak kandung, memandikan, mendidik, membacakan buku cerita, menemani tidur. Menyusui anak bayi dengan menggunakan botol bagi laki-laki atau perempuan.

Konsep gender menjadi persoalan yang menimbulkan pro dan kontra baik di kalangan masyarakat, akademisi, maupun pemerintahan sejak dahulu dan bahkan sampai sekarang.

Perbedaan gender menyebabkan perbedaan fisiologis dan psikologis antara laki-laki dan perempuan. Sehingga hal tersebut dapat berdampak dalam belajar mereka. Jensen (2011) menjelaskan bahwa “perbedaan cara berpikir antara laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh keadaan struktur fisik dan biologis otak yang berbeda, yang akibatnya dapat menimbulkan perbedaan perilaku, pengembangan dan pengolahan kognitif” (h. 41).

Pandangan tentang gender yang berkembang di masyarakat adalah laki-laki maskulin dan perempuan feminim. Laki-laki di ranah publik dan perempuan privat. Laki-laki kuat dan perempuan lemah, yang kemudian dikuatkan dengan budaya patriarki. Masyarakat sering salah mengartikan dan menganggap hal tersebut sebagai kodrat. Padahal gender terbentuk melalui proses dan buatan manusia, serta dapat berubah seiring berjalannya waktu. Sedangkan yang merupakan kodrat adalah jenis kelamin (Krissetyoningrum, 2014, h. 6).

konsep *gender* adalah pembagian lelaki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya perempuan dianggap lemah lembut, emosional, keibuan dan sebagainya. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, perkasa dan sebagainya. Sifat-sifat tersebut tidaklah kodrati, karena tidak abadi dan dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan dan sebagainya. Sementara ada juga perempuan yang kuat, rasional,

perkasa dan sebagainya. Oleh karena itu, gender dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat dapat berubah. Singkatnya, gender membicarakan laki-laki dan perempuan dari sudut pandang yang non biologis (Fadlan, 2011, h. 107).

Block dalam Tendri, dkk (2015) mengklasifikasikan kemungkinan yang terjadi pada individu adalah: (1) Femininitas tinggi dan maskulinitas tinggi keadaan ini bisa terjadi pada laki-laki dan perempuan, individu seperti ini disebut androgini; (2) Femininitas tinggi dan maskulinitas rendah, kalau keadaan ini terjadi pada perempuan maka disebut *gender typed*, namun bila laki-laki maka disebut *cross gender typed*; (3) Femininitas adalah maskulinitas tinggi, kalau keadaan ini terjadi pada perempuan maka disebut *cross gender typed*; namun bila terjadi pada laki-laki maka disebut *gender type*; (4) Femininitas rendah dan maskulinitas rendah, keadaan ini dapat terjadi pada laki-laki dan perempuan individu seperti ini disebut *undifferentiated* (h. 118).

Sementara itu Bem mengklasifikasikan orientasi peran gender dalam empat kelompok, kemungkinan yang terjadi pada individu adalah:

1. Ciri feminimnya tinggi dan masklinitas tinggi, individu seperti ini disebut *androginy*.
2. Ciri feminimnya tinggi dan maskulinitas rendah disebut *feminine*.
3. Ciri feminimnya rendah maskulinitas tinggi disebut *masculine*.
4. Ciri feminimnya rendah maskulinitas rendah, individu seperti ini disebut *undifferentiated*.

Dengan menggunakan tabel, penentuan kategori peran gender berdasarkan tinggi rendahnya aspek feminim dan maskulin adalah sebagai berikut: (h. 119)

<i>Masculine</i>		
<i>High</i>	<i>Low</i>	
<i>Androgynous</i>	High	<i>Feminine</i>
Feminine	Low	<i>Undifferentiated</i>
<i>Masculine</i>		

Gambar 2.1 Penentuan kategori peran gender

2.2 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya:

- 2.2.1 Penelitian yang dilakukan oleh Dita Damayanti (2019) dengan judul penelitian “Perbedaan Hasil Belajar Matematika Berbasis Gender pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Palopo” menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa laki-laki dan perempuan.
- 2.2.2 Penelitian yang dilakukan oleh Arif Hidayat, Siti Irene Astuti Dwiningrum (2016) dengan judul penelitian “Pengaruh Karakteristik Gender Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SD” Penelitian menunjukkan hasil sebagai berikut. (1) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan ($p > 0,05$) karakteristik gender terhadap prestasi belajar matematika siswa. (2) Terdapat pengaruh yang signifikan ($p < 0,05$) motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa dengan kontribusi sebesar 44,6%. (3) Secara bersama-sama terdapat pengaruh

yang signifikan ($p < 0,05$) antara karakteristik gender dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa dengan kontribusi sebesar 44,8%.

2.2.3 Penelitian yang dilakukan oleh Sitriani, dkk. (2019) dengan judul penelitian “Analisis Kemampuan Numerik Siswa SMP Negeri Di Kota Kendari Ditinjau Dari Perbedaan Gender”. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan berikut: (1) Rata-rata kemampuan numerik siswa laki-laki adalah 36,11, 96,34% atau 158 siswa mempunyai kemampuan numerik rendah dan 3,66% atau 6 siswa mempunyai kemampuan numerik sedang. (2) Rata-rata kemampuan numerik siswa perempuan adalah 40, 92,05% atau 197 siswa mempunyai kemampuan numerik rendah, 7,48% atau 16 siswa yang mempunyai kemampuan numerik sedang dan 0,46% atau 1 siswa mempunyai kemampuan numerik tinggi. (3) Hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan numerik siswa laki-laki dan kemampuan numerik perempuan pada SMP Negeri di Kota Kendari.

Perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian relevan tersebut dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut:

Tabel 2.2 Perbedaan dan persamaan Penelitian ini dengan penelitian relavan

No.	Penelitian relevan	Perbedaan	Persamaan
1.	Sitriani, dkk. (2019)	Penelitian Satriani, dkk menganalisis kemampuan numerik siswa ditinjau dari	Variabel bebas kedua

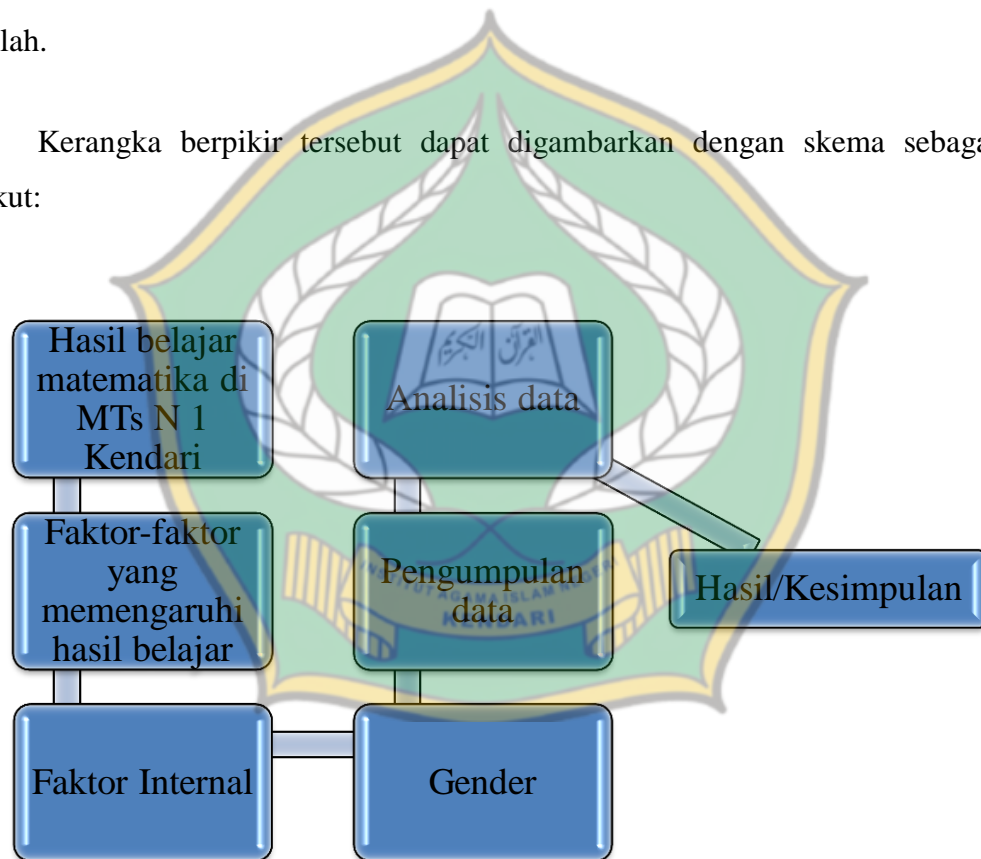
		perbedaan gender. sedangkan pada penelitian ini penelitian ini, peneliti menganalisis yaitu gender. perbedaan hasil belajar matematika ditinjau dari perbedaan gender siswa.
2.	Dita Damayanti	Analisis data yang digunakan antara Variabel bebas penelitian sebelumnya dengan dan variabel penelitian ini berbeda. terikat sama.
3.	Arif Hidayat, Siti Irene Astuti Dwiningrum (2016)	Penelitian Arif, dkk meneliti dua variabel bebas terhadap sat variabel terikat yaitu gender dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika. Variabel bebas Sedangkan pada penelitian ini, peneliti kedua menganalisis satu variabel bebas dan penelitian ini satu variabel terikat yaitu hasil belajar yaitu gender. matematika dan perbedaan gender siswa.

2.3 Kerangka Berpikir

Hasil belajar matematika merupakan kemampuan yang telah dicapai oleh seorang siswa yang merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berdampak pada kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor dan menjadi ukuran berhasil atau tidaknya dari suatu proses pembelajaran. Hasil belajar matematika di MTs N 1 Kendari masih kurang memuaskan karena nilai akhir matematika yang mayoritas masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum(KKM) yaitu 70. Rendahnya hasil belajar matematika tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu

faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari kondisi fisik dan psikis pada siswa. Santrock menyatakan bahwa pada faktor internal psikis siswa, gender termasuk juga faktor yang mempengaruhi prestasi belajar karena gender merupakan dimensi sosio kultural dan psikologis dari laki-laki dan perempuan. Sedangkan faktor eksternal termasuk lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Kerangka berpikir tersebut dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

2.4 Perumusan Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa ditinjau dari perbedaan gender di MTsN 1 Kendari Tahun ajaran 2020/2021.

untuk keperluan statistik, hipotesis dirumuskan:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 = \mu_3 = \mu_4 = \mu$$

H_1 : Minimal ada satu gender yang memiliki hasil belajar matematika yang berbeda dari gender lainnya

Keterangan:

H_0 = Tidak ada perbedaan hasil belajar matematika ditinjau dari perbedaan gender siswa kelas VII MTs N 1 Kendari.

H_1 = maka ada perbedaan hasil belajar matematika ditinjau dari perbedaan gender siswa kelas VII MTs N 1 Kendari.

μ_1 = Rata-rata hasil belajar matematika siswa maskulin

μ_2 = Rata-rata hasil belajar matematika siswa feminim

μ_3 = Rata-rata hasil belajar matematika siswa androgini

μ_4 = Rata-rata hasil belajar matematika siswa tidak dapat dibedakan gendernya

